

Trinitas dalam Konsep Sang Logos Bersama Sang Theos Menurut Yohanes 1:1

Tri Untoro
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta
biksuho@gmail.com

Abstract

Trinity or often also so called the Trinity is a discussion of theology that continues to cause dynamics. Various accusations and theological attacks have come about this understanding of the Trinity. This article is a qualitative study of literature using the method of text analysis in John 1: 1. By using the word study approach to the words logos and theos in John 1: 1, an understanding is obtained that the two concepts refer to two distinct, but one-person, or different existences. Thus the concept in John 1: 1 refers to the existence of a trinity of God.

Keywords: God; John 1; logos; theos; Triune God; Trinity

Abstract

Trinitas atau sering juga disebut tritunggal adalah bahasan teologi yang terus menimbulkan dinamika. Berbagai tuduhan dan serangan teologi datang terkait pemahaman Allah Trinitas ini. Artikel ini merupakan kajian kualitatif literatur dengan menggunakan metode analisis teks pada Yohanes 1:1. Dengan menggunakan pendekatan studi kata pada kata *logos* dan *theos* dalam Yohanes 1:1 tersebut maka diperoleh pengertian bahwa kedua konsep itu menunjuk pada dua pribadi atau eksistensi yang berbeda namun sehakikat. Dengan demikian konsep tersebut dalam Yohanes 1:1 menunjuk pada keberadaan Allah trinitas.

Kata kunci: Allah; Allah Tritunggal; *logos*; *theos*; trinitas; Yohanes 1

PENDAHULUAN

Tema tentang Trinitas sejatinya tidak pernah berhenti bergulir. Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasan ini sudah memakan waktu yang cukup lama, yakni selama ribuan tahun. Dihebohkan dengan konsili nicea 325, ketika Arius menyatakan bahwa Yesus bukanlah Allah melainkan hanyalah ciptaan dari Bapa. Sejak saat itu maka bahasan mengenai trinitas menjadi bahan pembicaraan teologi yang tidak ada habisnya. Rumusan yang paling terkenal dari ajaran trinitas dan sah adalah seperti yang tercantum dalam pengakuan iman rasuli. Bapa, Anak dan Roh Kudus merupakan tiga pribadi dalam rangkaian keutuhan trinitas kudus yang dipercayai umat Kristen. Hal ini merupakan pernyataan sekaligus pengakuan dari iman Kristen mengenai sesembahannya. Namun demikian, misteri trinitas tak mudah dipecahkan.

Selain memang tidak mungkin memahami rahasia ini secara utuh, tetapi juga seringkali umat Kristen mengalami salah sangka dan persepsi mengenai hal ini.

Telah menjadi tugas para teolog dan juga pemimpin gereja untuk bisa mengajarkan kebenaran ajaran ini dengan baik kepada jemaat dan juga orang awam. Sehingga walaupun pergumulan mengenai hal ini telah berjalan ribuan tahun, orang percaya bisa mendapatkan pengajaran yang benar dan terang. Ajaran trinitas ini merupakan pokok kepercayaan iman Kristen yang memiliki implikasi pada ajaran lain seperti Kristologi dan Pneumatologi. Itu sebabnya pengajaran tentang trinitas ini memiliki signifikansi bagi iman Kristen.¹ Jemaat tidak mudah diombang-ambingkan apalagi disesatkan oleh berbagai tudingan dan serangan terhadap kekristenan mengenai konsep dan pemahaman Allah Trinitas jika mereka diberikan pemahaman yang benar tentang pokok itu.

Ada yang mencoba mengkaji kesamaan konsep Trinitas ini dengan Trimurti yang ada dalam agama Hindu.² Tidak sedikit tokoh-tokoh Islam fundamentalis yang menganggap hal ini sebagai bentuk politeisme. Artinya, konsep trinitas masih terus menyisakan kontroversi yang tidak akan pernah selesai, karena hal tersebut sejatinya menjadi rahasia ilahi. Namun demikian teologi dapat memberikan pemahaman yang dapat dipegang dan menjadi landasan iman Kristen yang kuat, bahwa Trinitas itu sejatinya sebuah keunikan konsep monoteisme Kristen yang harus dipahami dalam bingkai iman Kristen.

Memahami Trinitas harus beranjak dari teks-teks Alkitab walaupun tidak ada satu ayat pun dalam Alkitab yang menyebutkan istilah trinitas atau tritunggal. Namun indikasi dan konsep itu ada secara substansi sehingga bapak-bapak gereja berinisiatif mengidentifikasi konsep itu menjadi sebuah istilah trinitas. Ayat-ayat atau teks Alkitab tentang trinitas tersebar di sepanjang Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Yang paling umum digunakan dalam Perjanjian Lama adalah pendekatan teks dalam Kejadian 1:26 ketika disebutkan istilah “Kita” untuk menunjuk Allah yang mencipta. Bentuk jamak ini dimaknai sebagai konsep atau dasar pemahaman Allah Trinitas.

Sementara itu, di dalam Perjanjian Baru teks-teks dalam surat Paulus dapat dijadikan acuan, ketika ia menyebutkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Paulus adalah seorang Yudaisme sejati yang mengerti betul konsep Allah yang Esa (monoteisme), sehingga dalam menyebutkan tiga pribadi itu, ia menyebutkannya dalam keesaan Allah. Begitu juga dengan rasul lain dalam Perjanjian Baru, termasuk Yohanes. Injil Yohanes juga memberikan ajaran tentang Trinitas.³ Kebersatuan antara Yesus dan Bapa seringkali muncul dalam Injil Yohanes, dan ini dapat dianggap sebagai kesatuan dalam Trinitas.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman Allah Trinitas dalam Injil Yohanes melalui konsep logos dan Theos yang digunakan di sana. Menurut Nelson Semol Kalay,

¹ Jacob Messakh, “Dinamika Keberadaan Allah Tritunggal Secara Teologis Dan Signifikansinya Bagi Iman,” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 104–110.

² Eva Sartika, “TRINITAS DALAM KRISTEN PROTESTAN DAN TRIMURTI DALAM HINDU (Studi Tentang Ketuhanan Dalam Kristen Protestan Dan Hindu)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/10720>.

³ M W Wijanto, “Allah Tritunggal Dalam Injil Yohannes,” *Gema Teologi* 32, no. 2 (2008): 1–11, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/46>.

logos merupakan bukti inkarnasi Allah yang menjadi manusia di dalam Yesus.⁴ Jadi istilah logos dalam Yohanes menunjuk kepada keilahian yang menjadi manusia dalam misi tertentu tentang menyelamatkan manusia. Pembahasan tentang theos dan logos dalam rangka melihat konsep Trinitas alkitabiah, terutama Perjanjian Baru menjadi sangat penting mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang muncul diakibatkan oleh konsep yang tidak begitu jelas secara literal diungkapkan oleh penulis Perjanjian Baru.

METODOLOGI

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif literatur yang menggunakan metode analisis teks, yakni Yohanes 1:1. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan penggunaan konsep logos pada masa Helenisme. Analisis teks pada Yohanes digunakan untuk memahami maksud Yohanes dalam penggunaan istilah itu dikaitkan dengan theos untuk memahami trinitas. Dengan memahami masing-masing konsep, *theos* dan *logos* maka akan diperoleh pemahaman yang utuh tentang kesatuan Allah Bapa dan Anak di dalam Yesus Kristus.

Deskripsi Trinitas

Secara definisi tritunggal atau Trinitas (kata Latin yang secara harfiah berarti "tiga serangkai", dari kata *trinus*, "rangkap tiga") menyatakan bahwa Allah adalah tiga pribadi atau hypostasis yang sehakikat (konsubstansial); Bapa, Putra (Yesus Kristus), dan Roh Kudus, sebagai "satu Allah dalam tiga Pribadi Ilahi". Ketiga pribadi ini berbeda, namun merupakan satu "substansi, esensi, atau kodrat" (*homousios*). Dalam konteks ini, "kodrat" adalah apa Dia, sedangkan "pribadi" adalah siapa Dia.⁵ Istilah trinitas sendiri bukan berasal dari Alkitab melainkan dari perjalanan pemahaman gereja mengenai Allah, yang dikembangkan pemahaman tersebut oleh para bapak gereja.⁶ Namun demikian, bukan berarti para bapak gereja hanya menafsirkannya menurut kemauan mereka, melainkan melalui pengajaran dan pengalaman hidup bersama para rasul.

Menurut Henrie Theissen, istilah ini digunakan dalam bentuk Yunani "trias" oleh theophilus dari antiokia (d. A.D. 181), dan dalam bentuk latin "trinitas" oleh Tertullian (d. ca. A.D. 220).⁷ Selain itu ada juga bapak gereja seperti Athanasius yang mengembangkan istilah ini dalam perseteruannya dengan Arianus.⁸ Athanasius menjelaskan persoalan Trinitas dari kesalahan yang digunakan oleh Arianus yang menyebutkan Yesus sebagai subordinasi Allah Bapa karena diciptakan oleh-Nya. Konsep Trinitas tersebut jelas salah, karena kemanusiaan Yesus tidak dipahami dalam pengertian yang benar secara alkitabiah.

Thiesen menjelaskannya demikian:

⁴ Nelson Semol Kalay, "KRISTOLOGI ' LOGOS ' DAN KONTEKS PLURALISME AGAMA Nelson Semol Kalay Abstrak I . KONSEP ' LOGOS ' SEBAGAI DASAR KRISTOLOGI INKARNASI," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 2 (2015): 108–128.

⁵ "Tritunggal," <https://id.wikipedia.org/wiki/Tritunggal>.

⁶ Philip Hong Djung Kheng, "Belajar Dari Bapa Gereja Agustinus: Sebuah Pendekatan Terhadap Khotbah Doktrin Trinitas," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (2014): 1–20.

⁷ Henry C. Thiessen, *Lecture in Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmann Publishing Company, n.d.), 90.

⁸ Hendri Mulyana Sendjaja, "Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas," *Gema Teologika* 3, no. 1 (2018): 57–71.

*In Christian theology, the term "trinity" means that there are three eternal distinctions in the one divine essence, known respectively as Father, Son, and Holy Spirit. These three distinctions are three persons, and one may speak of the tripersonality of God. We worship the triune God.*⁹

Theissen tidak merekomendasikan untuk memahami Allah trinitas hanya sebagai tiga peran dari Allah tapi dia lebih setuju mengatakan bahwa Allah adalah Allah yang tritunggal, kesatuan dari tiga pribadi Allah. Hal ini penting sekali untuk menghindarkan dari pemahaman Sebelianisme yang menggambarkan Allah sebagai Allah yang satu dengan tiga peran, yaitu peran sebagai Bapa, peran sebagai Anak dan peran sebagai Roh Kudus. Dengan demikian Sebelianisme ingin mengatakan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah pribadi Allah yang sama hanya dibedakan dalam perannya saja.

Lebih lengkap Thiesen menjelaskan:

*The doctrine of the trinity must be distinguished from both Tritheism and Sabellianism. Tritheism denies the unity of the essence of God and holds to three distinct Gods. The only unity that it recognizes is the unity of purpose and endeavor. God is a unity of essence as well as of purpose and endeavor. The three persons are consubstantial. Sabellianism held to a trinity of revelation, but not of nature. It taught that God, as Father, is the creator and lawgiver; as Son, is the same God incarnate who fulfills the office of redeemer; and as Holy Spirit, is the same God in the work of regeneration and sanctification. In other words, Sabellianism taught a modal trinity as distinguished from an ontological trinity. Modalism speaks of a threefold nature of God, in the same sense in which a man may be an artist, a teacher, and a friend, or as one may be a father, a son, and a brother. But this is in reality a denial of the doctrine of the trinity, for these are not three distinctions in the essence, but three qualities or relationships in one and the same person.*¹⁰

Hal ini sangat penting untuk kita pahami secara jelas, bahwa Allah tritunggal atau trinitas bukanlah Allah yang satu dengan beberapa peran, tetapi merupakan unity dari tiga pribadi Allah yang esa.

Memang bukanlah suatu yang mudah bagi orang Kristen untuk dapat mengerti ini tanpa mengatakan bahwa Allah dalam iman Kristen ada tiga. Hal ini dikarenakan gereja sendiri tidak pernah mengakui bahwa Allah orang Kristen itu ada tiga. Yang diyakini bahwa mereka percaya dan menyembah Allah yang Esa. Sebagaimana perintah Yesus kepada orang Israel dalam Markus 12:29, yang berkata "Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa." Kita tidak mempercayai ada tiga Allah. Namun demikian kita tidak menafikkan bahwa Allah yang esa itu menyatakan dirinya dalam tiga pribadi yang berbeda satu sama lain. Hal inilah yang menjadi misteri yang mungkin tidak akan terpecahkan sepanjang hidup manusia di bumi.

Dalam sejarah gereja muncul beberapa pandangan mengenai dengan teologi subordinatisme, teologi monarkhianisme dan subordinatisme atau Arianisme yang menempatkan kedudukan tiga pribadi itu tidak pada level yang benar. Sampai akhirnya munculah konkli nicea meumuskan dengan baik trinitas dalam pemahaman mengenai pribadi-pribadi dalam keesaan Allah. Hakikat ilahi yang tak terbatas, secara absolut tak

⁹Thiessen, *Lecture in Systematic Theology*, 90.

¹⁰ Ibid.

dapat dipahami. Tetapi hakikat yang esa ini mengembangkan diri ke dalam ketigaan: Bapa, Putra, dan Roh. Dan hakikat yang ada dalam ketigaan itu dapat dipahami. Ketiganya memiliki sifat-sifat hipostatis, yaitu sifat yang tidak dapat diberikan satu kepada yang alin. Manakah sifat-sifat itu? Hupostatis (ciri khas/kekhasan) Bapa ialah bahwa Ia tidak dilahirkan sebab Ia adalah sumber tanpa sumber, Ia sumber terakhir. Hupostatis Putra ialah bahwa ia dilahirkan. Hupostatis Roh ialah bahwa Ia dihembuskan. Dalam hakikat, ketiganya satu, satu dalam hakikat tak terbatas Bapa, darinya Putra dan Roh berasal tanpa meninggalkannya.

Memandang hubungan imbal balik karena asal ini, dapatkah dikatakan bahwa hakikat ilahi yang esa hidup dalam tiga hupostatis atau kenyataan.¹¹ Pemahaman ini pun tidak dapat dengan sederhana dijawab tanpa penyelidikan biblikal yang cermat. Karena konsep Trinitas pada akhirnya tidak semata-mata untuk dijelaskan secara rasional, karena ini sejatinya sebuah pengetahuan dengan dimensi pengenalan pribadi yang terjadi dalam sebuah pengalaman hidup setiap penulis Alkitab atau orang percaya.

Logos dan Theos

Hal yang sulit mengharuskan orang percaya untuk memahami teologi tritunggal secara utuh dan konprehensif. Tetapi hal itu akan memakan waktu yang lama dan media yang besar. Oleh karena itu, pemahaman dari studi eksegesis Yohanes 1:1 dengan menggunakan pendekatan studi kata dari bahasa asli Alkitab Perjanjian Baru yaitu bahasa Yunani. Istilah tersebut adalah logos dan theos, dua kata yang sering didengar dan tidak jarang memahaminya secara sederhana. Namun demikian ada *gap* pemahaman *logos* yang secara umum dimengerti sebagai perkataan atau pemahaman, atau ilmu yang pada umumnya juga orang memahaminya dari kata *logi*.

Basil Studer mengatakan:

*The Logos, however, is not understood so much as the mediator of creation and the principle of knowledge in the hellenistic sense, as God's speech in the biblical sense. In so far as the Logos may be regarded as the principle of all knowledge, it is possible to explain the mode in which the Logos has always spoken. He was in fact active in all the just, in Jews and pagans, in Moses as well as in Socrates, even if this only became fully clear to Christians. It would be wrong to exaggerate this second point, thus ending up with a hellenization that distorts the gospel.*¹²

Konsep *logos* tidak hanya dipahami sebagai perantara ciptaan atau prinsip pengetahuan dalam konteks Helenisme, namun prinsip dari segala pengetahuan. *Logos* adalah sumber dari segala pengetahuan bahkan kehidupan. Secara filsafat stoa, logos dipahami sebagai budi ilahi yang menyebabkan bertumbuhnya alam ciptaan penggagasnya.¹³ Dalam pandangan Yohanes *logos* dipahami bukan hanya sebuah perkataan tetapi dipahami sebagai Allah. Logos bukanlah hal yang fana tetapi memiliki pre-eksistensi di hadapan Allah.

¹¹ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristen* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2007), 175-176.

¹² Basil Studer, *Trinity and Incarnation The Faith Of The Early Church* (Minnesota: The Liturgical Press, n.d.).

¹³ <http://www.sarapanpagi.org/pada-mulanya-adalah-firman-vt119.html>

Sementara itu, istilah *theos* berarti Allah. *Theos* merupakan terjemahan Perjanjian Baru bagi *Elohim* dalam Perjanjian Lama. Dalam bagian ini tidak perlu membahas perbedaan *theos* dengan *kyrios* sebagai terjemahan dari YHWH. Tetapi *Elohim* selalu mengindikasikan pada Allah yang maha tinggi dan tak terselami; Allah yang *transcendental*. Dalam Perjanjian Baru, *theos* menunjuk pada Allah Bapa seperti yang dikatakan Grudem,

When we realize that the New Testament authors generally use the name "God" (Gk. theos) to refer to God the Father and the name "Lord" (Gk. Kyrios) to refer to God the Son, then it is clear that there is another trinitarian expression in 1 Corinthians 12:4-6: "Now there are varieties of gifts, but the same Spirit; and there are varieties of service, but the same Lord; and there are varieties of working, but it is the same God who inspires them all in every one."¹⁴

Sedangkan dalam Yohanes 1:1, keberadaan *kyrios* diwakili oleh kata *logos*, yang menunjuk pada perbedaan keberadaan dari dua pribadi ilahi dalam tritunggal kudus.

PEMBAHASAN

Analisis Yohanes 1:1

Teks Yohanes 1:1 berbunyi: Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Dalam teks Yunani versi Byzantium (BYZ) nas tersebut berbunyi: Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος. Teks terjemahan Inggris versi *King James Version* mengatakan: *In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was God.* Ketiga versi di atas digunakan untuk memahami konsep *logos* dalam Yohanes 1:1.

Dalam ketiga ayat parallel di atas kita dapat menilik sebuah kebenaran yang hakiki mengenai keberadaan trinitas yang kudus. Memang tidak semua fakta mengenai keberadaan pribadi trinitas diungkapkan, namun cukup menjelaskan kepada kita mengenai hal ini secara jelas dan lugas. Dalam Bahasa Yunani, kasus yang terjadi pada ayat 1 dari Yohanes 1 ini dapat kita telusuri dalam penggunaan artikel. Artikel adalah sebuah kata atau huruf yang ditempatkan di depan sebuah kata benda. Dalam Bahasa Inggris dikenal istilah atau kata "the" sebagai *definite article* yang berfungsi untuk mengidentifikasi sebuah kata benda. Dalam Bahasa Yunani juga melakukannya.

Kenneth S. Wuest mengatakan:

The presence of article identifies. The absence of article qualifies. That is, when the article is used, the emphasis is upon particular identity, individuality, even uniqueness in some contexts, and upon contrast. When the article is not used, the emphasis is upon the quality or character of person or thing designated by noun.¹⁵

Kehadiran *definite article* dalam ayat ini mengindikasikan kehadiran sebuah kata benda secara *definite*. Ada dua kata benda yang diidentifikasi oleh artikel "ho" (ὁ) dalam ayat ini yaitu yang pertama adalah kata "ὁ λόγος" dan kata yang kedua adalah kata "τὸν θεόν" (dari kata ὁ θεός, *Nominatif*). Perlu dipahami perbedaan antara artikel "ὁ" dan "τὸν" terletak pada kasus dari kata benda yang mengikutinya. Kedua-duanya adalah artikel untuk kata bergender maskulin. Artikel "ὁ" digunakan untuk kata benda maskulin dalam kasus *nominative*, yaitu

¹⁴ Grudem, *Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 2000).

¹⁵ Kenneth S Wuest, *The Partial Use Of The Greek New Testament* (Chicago: Moody Press), 15-16

kata benda sebagai subyek dari sebuah kalimat. Sedangkan artikel “τὸν” adalah artikel digunakan pada sebuah kata benda maskulin dalam kasus akusatif, yaitu kata benda sebagai obyek langsung dalam sebuah kalimat.

Jadi, kalimat dalam ayat itu memberikan arti yang jelas pada kedua kata itu. Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, pada mulanya adalah “Firman” yang seharusnya memiliki sebuah artikel karena berasal dari ὁ λόγος. Artinya adalah sang firman itu adalah sebuah keberadaan yang teridentifikasi secara mandiri. Sebuah entitas. Sang Logos itu berbeda secara definite dengan sang Theos (Allah) yang ditulis sebagai τὸν θεόν (dari kata ὁ θεός; Nominatif). Firman dan Allah (yang menunjuk pada Bapa) memiliki keberadaannya yang definite berbeda satu sama lain. Keduanya tidak menunjuk pada satu obyek yang sama.

Kalimat selanjutnya dalam ayat itu, lebih menjelaskan keberadaan keduanya dalam kondisi paralelnya. Kalimat καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος diterjemahkan dengan “dan firman itu adalah allah”. Sekilas jika kita tidak menilikinya dalam bahasa aslinya maka kita akan otomatis mengidentifikasikan firman adalah Allah, atau Logos adalah Theos. Namun jika kita perhatikan bahwa kehadiran Theos di sini adalah tanpa artikel. Jika sebuah kata benda hadir tanpa artikel maka itu tidak menunjukkan keberadaannya yang teridentifikasi secara khusus melainkan memberikan kualitas dari sebuah kata benda. Maka dapat diartikan bahwa firman itu memiliki kualitas yang sama sebagai theos atau Allah. Artinya, Injil Yohanes 1:1 menerangkan bahwa Sang Firman dan Sang Allah/Bapa adalah dua keberadaan yang berbeda. Dua keberadaan yang dapat diidentifikasi masing masing secara terpisah dan jelas. Sang Firman sendiri memiliki kualitas yang sama sebagai Allah.

KESIMPULAN

Dari kebenaran dan penjelasan yang sederhana dari Yohanes 1:1 ini kita dapatkan bahwa pengajaran mengenai Tritunggal dijabarkan oleh Yohanes secara lugas. Sang Firman yang pada mulanya bersama dengan sang Allah atau Sang Bapa ini adalah sebuah entitas yang berbeda keberadaannya dari Sang Bapa. Sang Firman inilah yang kemudian berinkarnasi sebagai Yesus Kristus. Namun kebenaran yang lain juga menjelaskan bahwa sekalipun Sang Firman bukanlah Sang Allah atau Sang Bapa, tetapi Sang firman memiliki kualitas yang sama dengan Allah. Kebenaran ini menjadi fakta alkitabiah mengenai keberadaan Allah trinitas Yang kudus itu. Memang tidak disinggung mengenai kehadiran Roh Kudus, tapi hampir dapat dipastikan bahwa melalui grammar bahasa ini maka Roh Kudus juga menunjuk pada sebuah pribadi yang dapat diidentifikasi secara definitif berbeda dari kedua pribadi yang lain.

REFERENSI

- Georg Kirchberger. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Grudem. *Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 2000.
- <http://www.sarapanpagi.org/pada-mulanya-adalah-firman-vt119.html>
- Kalay, Nelson Semol. "KRISTOLOGI ' LOGOS ' DAN KONTEKS PLURALISME AGAMA Nelson Semol Kalay Abstrak I . KONSEP ' LOGOS ' SEBAGAI DASAR KRISTOLOGI INKARNASI." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1, no. 2 (2015): 108–128.
- Kheng, Philip Hong Djung. "Belajar Dari Bapa Gereja Agustinus: Sebuah Pendekatan Terhadap Khotbah Doktrin Trinitas." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 1 (2014): 1–20.
- Messakh, Jacob. "Dinamika Keberadaan Allah Tritunggal Secara Teologis Dan Signifikansinya Bagi Iman." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2019): 104–110.
- Sartika, Eva. "TRINITAS DALAM KRISTEN PROTESTAN DAN TRIMURTI DALAM HINDU (Studi Tentang Ketuhanan Dalam Kristen Protestan Dan Hindu)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/10720>.
- Sendjaja, Hendri Mulyana. "Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas." *Gema Teologika* 3, no. 1 (2018): 57–71.
- Studer, Basil. *Trinity and Incarnation The Faith Of The Early Church*. Minnesota: The Liturgical Press, n.d.
- Thiessen, Henry C. *Lecture in Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmann Publishing Company, n.d.
- Wijanto, M W. "Allah Tritunggal Dalam Injil Yohannes." *Gema Teologi* 32, no. 2 (2008): 1–11. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/46>.
- "Tritunggal." <https://id.wikipedia.org/wiki/Tritunggal>.
- Wuest, Keneth S. *The Partical Use Of The Greek New Testament*, Chicago: Moody Press.